

**Johan Tanamal<sup>1)</sup>**

**Lodewyk Nahuway<sup>2)</sup>**

**Hendry Ch. Soselissa<sup>3)</sup>**

<sup>1,3)</sup> Prodi Adm. Negara STIA Said Perintah

<sup>2)</sup> Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan

[johantanamal149@gmail.com](mailto:johantanamal149@gmail.com)



LPPM STIA Said Perintah

Volume 3, No. 2, September 2022

<https://stia-saidperintah.e-journal.id/ppj>

**Abstract**

The purpose of this study is to determine how Pataheri culture is practiced in the Nuaulu community at Nuanea village, Amahai district, central Maluku region and how the Nuaulu society views Pataheri culture in the present era. Data collection methods included observation, library research and interview. Meanwhile, the elders, the leader of the youth community, the village secretary and the ruler of Nuanea village serve as important informants. Through data reduction, data testing and conclusion, data were studied qualitatively to portray the full occurrence in accordance with reality in the field.

The findings demonstrated that pataheri a five stages maturation process for Nuaulu boys in their villages was a sign that their tribe descendant from Patalima cluster in Maluku. Additionally, the Nuaulu people have the opinion that modern knowledge and technological advancements are the not the main drivers of changing to Nuaulu society's customs and culture as a part of one's own identity is a shared obligation.

**Keywords :** Pataheri Culture, Nuaulu Tribe

## **Pendahuluan**

Negara Indonesia adalah Negara kepulauan yang dikenal sebagai Negara yang bercorak multikultur, multi etnik, ras, agama, golongan serta adat istiadat yang berbeda. Keragaman inilah yang menampilkan ciri keunikan yang menarik bila dibandingkan dengan Negara-negara lainnya di dunia. Hal ini tercermin dalam Bhineka Tunggal Ika yang menggambarkan berbagai bentuk keragaman, seperti adat, bahasa, etnik, kebudayaan dan agama merupakan suatu kesetaraan dalam jenis perbedaan itu. Keragaman budaya dengan nilai-nilai yang luhur sepatutnya kita lestarikan agar tidak terjadi pergeseran budaya yang dapat menghambat tercapainya tujuan nasional.

Nilai Kebudayaan merupakan pandangan tentang sesuatu yang dianggap baik dan buruk yang berasal dari pengalaman manusia berinteraksi dengan sesamanya dan berpengaruh terhadap pola pikir manusia yang kemudian akan menentukan sikapnya. Selanjutnya akan menentukan pola tingkah laku tertentu yang kalau diabstraksikan menjadi kaidah-kaidah yang pada gilirannya akan mengatur pola manusia dalam berperilaku.

Menurut Ajawaila (2011) dalam Suparno, Geri Alfikar dan Dominika Santi, (2018) bahwa budaya lokal adalah budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu dan menjadi ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya-budaya lokal yang dimiliki berbagai daerah di Indonesia merupakan nilai-nilai budaya leluhur yang mengatur tata kelakuan dan kehidupan komunitasnya dari generasi ke generasi yang sepatutnya kita lestarikan agar tidak terjadi pergeseran nilai budaya dan bahkan bisa hilang dari kehidupan masyarakatnya.

Tradisi atau ritual budaya di daerah Maluku sengatlah beragam termasuk di pulau Seram atau pulau ibu (disebut pulau ibu karena orang Maluku pada umumnya beranggapan bahwa nenek moyang mereka berasal dari pulau Seram). Pulau Seram didiami oleh bermacam suku, walaupun mereka berasal dari Rumpun yang sama. Salah satu suku yang sangat menarik dan yang memotivasi penulis melakukan penelitian adalah Suku Nuaulu di Negeri Nuanea, hal mana terlihat mereka cukup mampu mempertahankan dan melestarikan kebudayaannya ditengah kehidupan modern dewasa ini, walaupun pada kenyataannya ada sedikit dari kebiasaannya yang telah berubah. Negeri Nuanea adalah negeri adat yang terletak di pulau Seram bagian Selatan yang dihuni oleh Suku Nuaulu dan berada pada Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah, terkhusus pada kilometer 12, karena

letaknya 12 Kilometer dari kota Masohi ibu kota Maluku Tengah, sedangkan jaraknya dari ibu kota kecamatan Amahai kurang lebih 22 kilometer dan dapat ditempuh melalui jalan darat.

Pandangan Masyarakat sekitar selalu beranggapan miring atau negatif terhadap suku Nuaulu, dimana kalau berbicara tentang suku Nuaulu yang terlintas dibenak mereka adalah suatu hal yang menakutkan, hal ini dilatar belakangi oleh ritual Budaya Pataheri pada masa lampau, dimana suku Nuaulu ketika melakukan ritual Pataheri selalu melakukan mengayau (memenggal) kepala manusia diluar komunitasnya. Keunikan yang dimiliki suku Nuaulu yaitu setiap anak laki-laki dewasa mengenakan kain berang warna merah (Karonunu) di kepala setelah melalui proses pendewasaan (Pataheri) dan bagi wanita dewasa gigi merekapun sama ratanya karena telah melalui ritual pendewasaan yang disebut Pinamou.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh A. Muchaddam Fahham, (2016) tentang sistem religi suku Nuaulu di pulau Seram Maluku Tengah, dijelaskan pada ritus memasuki masa dewasa (Pataheri) pada awalnya suku Nuaulu mengayau (memenggal) kepala manusia yang menandakan keperkasaan laki-laki Nuaulu, tetapi hal ini bertentangan dengan hukum yang berlaku di negara ini, sehingga mengayau kepala manusia kemudian digantikan dengan kepala ayam yang nantinya akan dikorbankan pada saat upacara Pataheri. Namun dalam penulisan ini, pada upacara Pataheri yang berlangsung diganti dengan memenggal kepala kusu (kus-kus) sebagai lambang keperkasaan seorang anak laki-laki Nuaulu, mengingat kus-kus adalah hewan liar di hutan yang untuk mendapatkannya dalam keadaan hidup membutuhkan keahlian khusus jika dibandingkan dengan menangkap seekor ayam. Lebih jauh dijelaskan bahwa prosesi upacara pataheri berlangsung dalam tujuh tahapan, namun dalam penulisan ini ditemui bahwa prosesi upacara pataheri berlangsung dalam lima tahapan sebagai simbol bahwa suku Nuaulu berasal dari rumpun Patalima di Maluku. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat asli Nuaulu, terdapat kenyataan bahwa merekapun tidak terlepas dari adanya perubahan sosial, terbukanya ruang interaksi seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah merangsek masuk ke seluruh sendi kehidupan dan lapisan masyarakat dan turut juga dirasakan oleh masyarakat Nuaulu yang mendiami Negeri Nuanea.

Bukti nyata terjadinya perubahan sosial serta terbukanya ruang interaksi Suku Nuaulu dengan pihak luar dari komunitasnya terlihat dimana mereka mampu mengenyam pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas bahkan sekarang ini mereka telah menempuh pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi terutama pada yang ada di kota Masohi (Johan Tanamal dan Lodewyk Nahuway, 2022). Kondisi telah terbukanya ruang interaksi dikhawatirkan adat dan nilai-nilai budaya masyarakatnya akan terkikis bahkan hilang dari kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian sudah saatnya eksistensi budaya lokal masyarakat Nuaulu di Nuanea seharusnya menjadi kekayaan publik yang mesti dipertahankan bahkan dikembangkan sebagai kekayaan budaya daerah bahkan kekayaan budaya Nasional. Oleh sebab itu adat istiadat sebagai nilai luhur yang dimiliki oleh masyarakat adat Nuaulu, misalnya tradisi Patheri, Pinamou, tradisi perkawinan, tradisi meninggal dan berbagai tradisi lainnya ini harus tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh generasinya. Untuk itu tugas kita sebagai generasi muda untuk bisa melestarikan kebudayaan lokal suku bangsa yang terdapat di daerah-daerah agar tidak luntur.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merasa tertarik dan termotivasi untuk memberikan pemahaman akan pentingnya budaya lokal dan peran serta masyarakatnya dalam mempertahankan dan melestarikan budayanya ditengah arus modernisasi kedalam gagasan tertulis dengan topik "Eksistensi budaya Pataheri Suku Nuaulu ditengah arus modernisasi pada Negeri Nuanea Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis eksistensi budaya Pataheri suku Nuaulu dan peran aktif masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai budayanya di tengah modernisasi di Negeri Nuanea Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah.

## **Kerangka Teoritis**

### **Eksistensi**

Eksistensi berasal dari kata eksistra (eks yang berarti keluar dan sister yang artinya ada atau berada, sehingga eksistensi dapat diartikan sebagai sesuatu yang mampu keluar dari keberadaannya atau sesuatu yang mampu melampaui dirinya sendiri (ST. Asnaeni., 2016). Berhubungan dengan budaya, keberadaan mengandung pengertian keberadaan suatu budaya pada masyarakat tertentu. Terkait dengan penelitian ini adalah adanya nilai-

nilai budaya pada masyarakat adat Nuaulu di era modernisasi serta upaya untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan dimaksud.

Dalam perkembangan dewasa ini terdapat banyak tantangan untuk menjaga identitas dan eksistensi budaya yang dimiliki suatu komunitas masyarakat dan itu tidak saja datang dari luar tetapi juga dari dalam komunitas masyarakat itu sendiri (Trisma Hidayanti, Ginting Suka, & Sudiarna, 2018). Terkhusus pada masyarakat adat Nuaulu di Nuanea tantangan yang datang dari luar dalam upaya mempertahankan eksistensi budayanya adalah pengaruh arus modernisasi yang dikhawatirkan akan merongrong keberadaan dari budaya leluhur yang telah ada dan untuk mengantisipasi kondisi ini maka melalui proses sosialisasi nilai budaya kepada anak merupakan perisai utama untuk menjaga eksistensi dari budaya Nuaulu. Sedangkan tantangan dari dalam yang dikhawatirkan adalah pengaruh agama yang lambat laun masuk dalam komunitas masyarakat Nuaulu dan sedikit merubah kebiasaan yang selama ini ada, karena ketika sebagian masyarakatnya telah beragama maka mereka sudah tidak diperkenankan masuk atau menjadi bagian dari semua ritus budaya yang ada.

### **Kebudayaan**

Manusia dan kebudayaan merupakan dua entitas dalam suatu ikatan yang tidak dapat dipisahkan, dimana manusia dianugerahi Tuhan sang pencipta alam dengan akal dan pemikiran yang melebihi makhluk lainnya, yang kemudian membentuk budayanya sendiri serta berupaya untuk menjaga dan melestarikannya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kebudayaan asal katanya adalah budhi atau akal (dari bahasa sansekerta) sehingga kebudayaan mengandung arti hal-hal yang bersangkutan dengan budhi atau akal, dan dalam bahasa Inggris kebudayaan dikenal dengan sebutan *culture* dengan asal katanya *colere* yang mengandung arti mengolah atau mengerjakan sesuatu, kemudian diindonesiakan menjadi kultur yang mengandung arti suatu sistim pengetahuan yang terdiri dari ide atau gagasan pada pikiran manusia yang bersifat abstrak. Selanjutnya budaya mempunyai wujud seperti benda yang diciptakan berupa tingkah laku dan benda nyata seperti pola tingkah laku, bahasa, alat kehidupan, kesenian, agama dan organisasi sosial yang semuanya diperuntukan menolong manusia dalam menjalankan dan keluar dari kehidupan sosialnya (Sarinah, 2019).

Soekanto, (2014) mengatakan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang terdiri dari pengetahuan, moral, kepercayaan, kesenian, hukum, adat-istiadat serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat atau dengan pengertian lain bahwa kebudayaan adalah semua yang diperoleh atau didapatkan oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Selanjutnya kebudayaan dimaknai sebagai segala sesuatu yang dipelajari dari pola normative yang mengandung pengertian segala cara atau pola pikir, merasakan dan bertindak.

Selanjutnya Maran, (2007) memberikan pendapat para ahli tentang budaya antara lain oleh: Sir Edward B. Tylor yang menggunakan kata budaya dengan maksud untuk menggambarkan keseluruhan kompleks yang meliputi ide, gagasan dan segala hal yang dihasilkan manusia dalam pengalaman sejarahnya. Lebih jauh Koentjaraningrat memberikan pengertian kebudayaan sebagai keseluruhan system tindakan, gagasan dan kerja manusia dalam lingkup kehidupan masyarakat yang kemudian dijadikan milik masyarakat lewat proses pembelajaran.

Qurtuby Al Sumanto dan Lattu Izak, (2019) mengemukakan bahwa kebudayaan sebagai hasil cipta karya manusia. Selanjutnya mengutip pendapat dari Tylor bahwa kebudayaan dimaknai sebagai apa saja yang termasuk tradisi, pengetahuan, pemikiran, pendapat, adat, keahlian atau kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya dengan media proses belajar, Instuksi, bahasa, contoh, observasi serta penjelasan. Urgensinya bahwa kebudayaan itu diciptakan oleh masyarakat dan menjadi miliknya melalui proses belajar serta terus diwariskan kepada generasi berikutnya melalui proses sosialisasi.

### **Modernisasi**

Pada dasarnya semua bangsa maupun masyarakat selalu berada pada proses modernisasi, walaupun pergerakan dan perubahannya tidak sama antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, dimana proses modernisasi yang terjadi tersebar sangat luas hampir tidak dapat dibatasi ruang lingkup dan cakupannya, yang meliputi segi sosial, ekonomi, budaya, politik dan sebagainya (Ellya Rosana, 2011). Modernisasi adalah merupakan salah satu bentuk terjadinya perubahan sosial ditengah kehidupan masyarakat, baik masyarakat yang ada di perkotaan tetapi juga yang ada dipedesaan, dimana keberadaan modernisasi ini turut membawa perubahan pada seluruh segi kehidupan

masyarakat (Rahma Satya Masna Hatuwe, Kurniati Tuasalamony, Susiati, Andi Masniati, 2021).

Pemikiran diatas menunjukkan bahwa modernisasi merupakan gerakan sosial dengan cakupan yang sangat luas yang bersifat revolusioner yaitu suatu perubahan dari kehidupan tradisional menuju pada suatu kehidupan modern yang tidak saja dialami oleh masyarakat perkotaan tetapi turut pula dirasakan oleh masyarakat dipedesaan. Hal ini nampak dari banyaknya teknologi modern yang tadinya hanya dimiliki oleh masyarakat perkotaan tetapi seiring dengan perkembangan jaman masyarakat di pedesaanpun telah menikmatinya.

Lebih jauh Murdiyanto Eko, (2020) mengemukakan pendapat para ahli tentang modernisasi yakni pertama oleh Koentjaraningrat (1975) bahwa modernisasi adalah upaya pengembangan sikap mental yang berorientasi pada masa yang akan datang, berkeinginan mengeksplorasi lingkungan serta menilai tinggi karya manusia. Sedangkan yang kedua oleh Schoorl. J. W., (1980) menjelaskan bahwa modernisasi merupakan proses transformasi suatu bentuk perubahan di dalam masyarakat pada segala aspek kehidupan. Jadi pada dasarnya modernisasi dapat dikatakan sebagai suatu upaya perubahan ke masa depan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan umat manusia.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada komunitas adat Nuaulu di Negeri Nuanea kecamatan amahai Kabupaten Maluku Tengah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan telaah kepustakaan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Bapak Raja negeri Nuanea, tokoh adat, kepala pemuda, sekretaris Negeri dan anggota masyarakat. Selanjutnya data dianalisis secara kualitatif dengan menggambarkan fenomena yang utuh berdasarkan kenyataan lapangan yakni melalui langkah reduksi data, pengujian data dan penarikan kesimpulan.

## **Pembahasan Hasil Penelitian**

### **Kondisi Kekinian Budaya Pataheri Suku Nuaulu**

Pataheri atau yang sering disebut "Cidaku" merupakan suatu proses pendewasaan bagi anak laki-laki Nuaulu. Tradisi ini dilakukan apabila anak laki-laki telah mencapai usia remaja (akil balik) diwajibkan untuk melaksanakan upacara ini. Karena disitulah terdapat

pengakuan dari masyarakat bahwa anak tersebut telah dianggap dewasa. Jadi sebelum diupacarai maka si anak tidak diijinkan untuk memakai "Karonunu" (ikat kepala berwarna merah), tidak diperkenankan untuk menikah serta dianggap masih kanak-kanak oleh karena itu perlu adanya perhatian dari orang tua untuk menentukan waktu yang tepat untuk dilaksanakan upacara ini. Proses penentuan waktu inipun harus dikonsultasikan dengan tua-tua adat dan kepala Soa (pimpinan dari beberapa Marga).

Dalam kehidupan orang Nuaulu kedewasaan anak laki-laki diukur dari kecakapannya menggunakan tombak dan panah. Pada waktu lampau tombak dan panah berfungsi untuk mempertahankan diri dari serangan orang luar, kini tombak dan panah lebih difungsikan untuk berburu binatang di hutan. Sekarang ini tombak dan panah telah menyatu dengan kehidupan laki-laki Nuaulu. Tombak dan panah merupakan simbol laki-laki Nuaulu dalam mencari nafkah dan mempertahankan hidup, sehingga ketika kita berbicara tentang laki-laki Nuaulu, maka kita akan berbicara tentang tombak dan panah sebab terdapat ikatan yang erat antara laki-laki Nuaulu dengan kedua senjata tersebut.

Pewarisan ketrampilan penggunaan tombak dan panah disosialisasikan atau diajarkan sejak seorang anak Nuaulu ada pada usia 5-6 tahun, mulai dari cara memegangnya, menimbanginya sampai dengan ia memiliki kemampuan dan ketrampilan menggunakannya dalam kegiatan berburu di hutan. Makna dan tujuan dilakukannya upacara Pataheri ini adalah untuk mengalihkan status seorang anak laki-laki dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa lampau seorang anak laki-laki Nuaulu dianggap dewasa bila ia telah mampu mengayau (memenggal) kepala manusia (diluar komunitasnya) untuk dibawa pulang. Jadi dengan kemampuan mengayau maka seorang anak dianggap dewasa dan dianggap sebagai pelindung dan pembela warganya terkhusus bagi anak-anak dan kaum perempuan. Namun sekarang ini kedewasaan seorang laki-laki Nuaulu tidak lagi ditentukan oleh kemampuan mengayau kepala tetapi sudah terjadi pergeseran, dimana kedewasaan seorang laki-laki Nuaulu ditentukan oleh kemampuannya dalam berburu, bertani dan menokok sagu. Apabila semua ini telah dilakukan maka orang tua bersiap untuk melakukan upacara masa dewasa bagi si anak yang disebut Pataheri.

Hasil wawancara penulis dengan Raja Negeri Nuanea, bapak Sahune Matoke, diungkapkan bahwa;

*"Pada saat hukum rimba masih berlaku, acara Pataheri memang memerlukan kepala manusia, atau katong (kita) mencari kepala manusia, tapi sekarang ini hukum negara sudah berlaku, jadi kalau katong masih pakai adat itu maka katong bertentangan dengan hukum, jadi kalau katong masih menggunakan tradisi mengayau maka pada akhirnya akan berakhir di lembaga pemasyarakatan. Jadi katong yang ada sekarang ini sudah tidak tau dengan ritual-ritual yang memerlukan kepala manusia".*

Pada hasil wawancara terlihat bahwa suku Nuaulu pada masa lalu dan masih berlaku hukum rimba yaitu belum ada aturan hukum yang mengatur, ritual pengukuhan kedewasaan anak laki-laki diukur dari kemampuannya menggunakan panah dan tombak serta kempuannya dalam berkelahi/berperang dengan membawa pulang kepala manusia sebagai lambang kedewasaan. Tapi sekarang prosesi pemenggalan kepala manusia telah diganti dengan pemenggalan kepala kusu (kus-kus).

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh seorang tokoh adat, bapak Apinua Matoke bahwa;

*"Sekarang ini dalam upacara Pataheri su seng pake kepala manusia lagi, kalau dolo boleh jaman katong pung orang tatua, kalau sekarang su modern, dunia su tarang, ada aturan hukum yang mengatur, jadi biar itu adat lai, tapi katong seng boleh langgar hukum Negara, jadi untuk melambangkan kedewasaan Matahene ( anak yang di Pataheri) harus berburu kusu hidup-hidup dan dibawa pulang, dan pada hari tertentu dia akan membunuh kusu tadi didepan tua adat dan masyarakat pada saat upacara pakai Cidaku dan kain berang dikepala".*

Pendapat diatas mengandung arti bahwa sekarang ini upacara pataheri sudah tidak menggunakan kepala manusia sebagai lambang kedewasaan seorang anak laki-laki Nuaulu, karena sudah ada aturan hukum yang berlaku, sehingga adat dengan tumbal kepala manusia sudah tidak dilakukan lagi dan digantikan dengan mengorbankan kepala kusu (kus-kus) hasil berburu yang dilakukan oleh anak yang di Pataheri pada saat pemasangan Cidaku (cawat) dan kain berang merah di kepala.

Adapun seluruh rangkaian upacara berlangsung selama 5 hari sebagai simbol bahwa orang Nuaulu berasal dari kelompok Patalima di Maluku. Demikian pula angka lima ini akan muncul berulang-ulang dalam prosesi pelaksanaan upacara yaitu 1 (satu) hari Matahene berpuasa, 1 hari berburu binatang di hutan, 1 hari untuk mempersiapkan seluruh perlengkapan adat, 1 hari untuk pemasangan Cidaku (cawat) serta 1 hari untuk pengesahan dirumah adat dan makan-makan bersama secara adat. Anak yang akan diupacarai dikenal

dengan sebutan "Matahene" yang kemudian dibawa ke tengah hutan oleh saudara atau kerabat laki-lakinya. Upacara pataheri ini dipimpin oleh Momo Kanate (orang yang dipercaya memiliki akses ke roh-roh leluhur orang Nuulu dan Upu Ama (pencipta alam semesta), Momo Kanate inilah yang dipercayakan untuk memberikan arahan dan bimbingan khusus kepada Matahene mengenai hal-hal yang bersifat rahasia yang tidak boleh diketahui oleh umum.

## **Tahapan Upacara Pataheri**

### **Tahap Pertama**

Pada tahapan yang pertama ini seluruh peserta Pataheri diarahkan untuk mengambil tempat didepan rumah adat, kemudian mereka diberikan bimbingan dan nasehat oleh Momo Kanate (guru adat), kepala Soa dan tetua adat lainnya. Setelah proses pengarahan selesai maka para peserta dipersilahkan memasuki rumah adat kemudian didoakan oleh Momo kanate. Adapun maksud dari doa ini adalah untuk memohon kepada Upu Ama agar ritual pataheri dapat berjalan dengan aman dan lancar serta adanya harapan agar sang anak dapat menjadi seorang pemberani. Selama 1 hari para peserta Pataheri akan berpuasa bersama Momo Kanate yakni dari pukul 03.00 subuh sampai jam 18.00 petang, dimana pada leher peserta diikat kain berang merah, setelah itu mereka berkumpul kembali di rumah adat untuk dipakaikan kain batik (Karanunu Onate). Selama dalam waktu berpuasa para peserta tidak diperkenankan untuk melakukan pekerjaan apapun, karena mereka harus merenungkan nasibnya kelak, karena nantinya akan memikul tanggungjawab yang besar, sudah harus mandiri dan siap membangun keluarga. Pada masa berpuasa ini mereka tidak dibolehkan bertemu dengan kaum perempuan oleh karenanya segala kebutuhan para peserta selalu dilayani oleh Momo Kanate.

### **Tahap Kedua**

Pada tahapan kedua ini Matahene wajib melaksanakan kegiatan berburuh di hutan. Dimana mereka dilengkapi dengan panah, parang dan tombak serta tas yang terbuat dari pelepah sagu untuk menaruh siri pinang. Dalam masa berburu ini para Matahene diberikan waktu hanya dua hari untuk mengumpulkan hasil buruannya berupa kus-kus, babi, kasuari, rusa serta burung. Pada kesempatan ini para Matahene harus menunjukkan ketrampilan mereka untuk menangkap kus-kus secara hidup-hidup yang nantinya akan dikorbankan

pada saat upacara pemasangan Cidaku dan karununu. Dalam proses berburu, para tua adat akan melakukan penilaian terhadap Matahene terkait dengan kecakapan, keberanian dan kemampuan masing-masing anak. Setelah pulang dari berburu maka seluruh peserta pataheri akan melaporkan semua hasil tangkapannya yang kemudian akan diserahkan kepada kaum perempuan untuk dijadikan bahan makanan.

### **Tahap Ketiga**

Tahap ketiga ini merupakan puncak dari upacara Pataheri yaitu pemakaian cawat dan berang merah (Karununu) yang diikat di kepala. Prosesi ini merupakan suatu ritual pengukuhan secara adat. Yang diawali oleh Momo Kanate, orang tua, tua-tua adat serta kerabat lainnya yang sudah datang untuk menyaksikan prosesi pemasangan Cidaku dan Karununu. Semua orang yang hadir dalam prosesi ini kemudian diarahkan ke hutan yang menurut kepercayaan mereka sebagai suatu tempat yang disakralkan atau dikeramatkan. Selanjutnya Momo Kanate mengambil kayu dan memotongnya menjadi potongan-potongan kecil dengan ukuran 30 cm dengan jumlah sebanyak 5 buah. Potongan-potongan kayu tersebut kemudian diatur berderet ke arah timur dan barat. Tak lupa pada upacara ini Momo Kanate sebagai pemimpin telah berpakaian lengkap yang meliputi Karununu yang diikatkan di kepala, cawat dari kulit kayu, kalung yang terbuat dari manik-manik atau wenwe, gelang dipergelangan tangan serta Pangkap yang terbuat dari tulang kasuari yang disisipi dengan daun gadihu. Daun gadihu ini mempunyai khasiat untuk mengusir hal-hal atau roh jahat. Kemudian potongan kayu tadi ditata oleh Momo Kanite, maka ia akan meletakkan sirih pinang dibawah belah kelima kayu tadi, disusul dengan berdirinya Matahene diatas bilah kayu tersebut dengan mengarah ke timur yang bermakna bahwa dari timurlah tempunya para leluhur mereka berada. Selanjutnya Momo Kanite akan memberikan cawat (Cidaku) kepada Matahene dan Karununu sepanjang 5 meter, disusul dengan pekikan keras sebanyak satu kali dan di ikuti oleh para hadirin dengan teriakan "hoi-hoi-hoi-hoi-hoi, para Matahene kemudian mengambil cawat dan karonunu tersebut dan memakainya.

### **Tahap Keempat**

Pada Tahapan ini para Matahene bersiap-siap untuk mengorbankan kus-kus yang tadinya sudah ditangkap hidup-hidup pada kegiatan berburuh di hutan. Kus-kus tersebut dihadapkan kepada Matahene dan pada hitungan kelima parangnya akan memenggal kepala kus-kus dan ia akan berteriak dengan keras yang di sambut dengan teriakan "hoi-

hoi-hoi-hoi-hoi” oleh semua yang hadir. Sebagai catatan bahwa selama upacara ini Matahene tidak diperkenankan untuk berbicara. Langkah selanjutnya adalah para Matahene dan semua yang hadir menuju kembali ke kampung. Setelahnya kus-kus tadi kemudian dibersihkan dan diserahkan kepada kaum perempuan untuk dijadikan bahan makanan yang nantinya dimakan pada makan bersama di rumah adat atau Baileu.

### **Tahap Kelima**

Tahap kelima ini adalah merupakan tahap terakhir, pada tahap ini para Matahene akan mengunjungi masing-masing rumah adat (Soa). Diketahui bahwa di Negeri Nuanea Terdapat 7 rumah adat berdasarkan Soa yang ada, jadi Matahene atau anak yang di-Pataheri tersebut akan melakukan kunjungan dari satu rumah adat kemudian berpindah ke rumah adat lainnya, yang bermakna bahwa si Pataheri ini sudah boleh menikah dan sudah bisa melindungi keluarganya dan merupakan suatu kegembiraan bagi tiap soa karena sesungguhnya upacara tersebut bertujuan untuk mengukuhkan eksistensi atau keberadaan seorang laki-laki yang telah dewasa kedalam soa mereka. Demikian upacara masa dewasa bagi anak laki-laki atau Pataheri yang berarti pemakaian Cidaku dan kain berang merah memiliki makna penting bagi laki-laki Nuaulu karena mengandung arti adanya pengakuan Masyarakat secara yuridis formal terhadap hak dan kewajiban seorang anak laki-laki Nuaulu.

### **Pandangan Masyarakat Nuaulu Terhadap Budaya Pataheri Dalam Modernisasi.**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern seperti sekarang ini, banyak membawa kekuatiran dan keresahan ditengah masyarakat, terutama pada masyarakat tradisional. Hal ini diakibatkan oleh kekuatiran terkikisnya akar budaya akibat dari pengaruh arus modernisasi. Kondisi ini lalu membutuhkan campur tangan dari berbagai pihak baik pemerintah maupun orang tua sendiri. Orang tua diyakini merupakan agen utama dalam pembelajaran, dimana berfungsi untuk lebih mensosialisasikan nilai-nilai budaya yang dianggap perlu untuk dipertahankan. Hal ini juga dialami dalam kehidupan masyarakat Nuaulu di Negeri Nuanea Kecamatan Amahai kabupaten Maluku Tengah. Dimana orang tua sangat berperan dalam menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat mempengaruhi eksistensi budaya dan adat suku Nuaulu, terutama budaya Pataheri yang melambangkan kedewasaan seorang laki –laki Nuaulu, sehingga pada gilirannya adat

dan budaya itu tetap ada atau tetap eksis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang anggota masyarakat, bapak Sakae Matoke bahwa;

*"Dalam prosesi Budaya Pataheri katong sebagai orang tua Nuaulu pung peran yang sangat besar selain momo kanate dan tua-tua adat lainnya dimana katong turut mempersiapkan segala sesuatu demi terlaksananya upacara dimaksud. Ritual pataheri yang katong buat ini adalah symbol budaya yang tetap katong pertahankan, karena inilah titipan dari katong pung orang tatua. Bagi katong ilmu pengetahuan dalam kehidupan modern sekarang ini tidak akan mempengaruhi adat dan budaya pataheri yang merupakan salah satu symbol keberadaan katong sebagai suku asli pulau Seram".*

Konsistensi terhadap adat dan budaya merupakan identitas dan jati diri suatu masyarakat terlebih bagi masyarakat Nuaulu di Nuanea. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bukan merupakan alasan untuk merubah bentuk dan wujud dari adat dan budaya dari masyarakat Nuaulu. Dengan demikian adat dan budaya pataheri sudah merupakan identitas diri, sehingga melestarikannya adalah merupakan tanggung jawab bersama, sebagaimana juga yang diungkapkan oleh sekretaris negeri Nuanea, bapak Hatu Sounawe bahwa;

*"Budaya Pataheri di jaman kemajuan sekarang ini merupakan ciri katong orang Nuaulu dan seng (tidak) boleh di abaikan, bahkan perlu tetap katong jaga sebagai keberadaan katong. Jadi biar sakarang dunia su maju dengan teknologi lai tapi seng akan berpengaruh terhadap katong pung ritual Budaya yang terjadi disini baik itu budaya pataheri ataupun Pinamou, karena adalah merupakan peninggalan para leluhur yang harus katong jaga".*

Tak tertinggal dengan masyarakat lain komunitas adat Nuaulu di Nuanea memiliki peran-peran sosial terutama dalam melestarikan dan membangun kehidupan suku Nuaulu melalui budaya dan adat yang dimiliki. Ritual adat dan budaya harus menjadi ikon bukan saja bagi orang Nuaulu tetapi bagi juga bagi orang Maluku bahkan menjadi ikon nasional, sehingga perlu dijaga eksistensinya. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkan oleh bapak Natane Pia bahwa;

*"Suku Nuaulu tidak dapat terhindar dari perkembangan jaman apalagi su ada kemajuan teknologi, sehingga katong diperhadapkan dengan perkembangan tersebut. Untuk itu katong tetap didik katong pung anak-anak untuk tetap patuh terhadap adat dan budaya. Apa yang menjadi aturan, norma dan adat seng boleh katong tinggalkan sebab itu merupakan titipan katong pung leluhur. Jadi perubahan ini katong tetap terima tapi bukan berarti dengan perubahan ini katong lalu tinggalkan tradisi adat, budaya yang selama ini katong pegang. Dengan demikian*

*bagi katong upacara adat budaya pataheri dan lainnya tetap katong lakukan sebagai budaya yang tidak bisa katong tinggalkan”.*

Apa yang disampaikan diatas tidak berbeda dengan yang diungkapkan oleh kepala pemuda Negeri Nuanea, bapak Saka Pia, tentang pandangan orang Nuaulu terhadap budaya Pataheri dalam modernisasi atau perubahan sosial bahwa;

*“Katong sangat mengharapkan adat dan budaya yang dimiliki orang Nuaulu tetap terjaga, karena ini merupakan warisan para leluhur yang seng bisa dihilangkan, bagi kami perubahan boleh saja terjadi tetapi adat tetaplah adat, tradisi tetap tradisi yang terus kita pegang sebagai kekuatan kita, jadi seberapa kuat arus modernisasi tapi katong tetap tanamkan nilai-nilai budaya Nuaulu di dalam hati dan pikiran setiap anak Nuaulu”.*

Pemikiran diatas menunjukkan betapa orang Nuaulu sangat menjunjung tinggi falsafah budaya para leluhurnya, sehingga walaupun telah dimasuki oleh arus modernisasi tapi mereka tetap eksis dengan budaya lokalnya, dimana mereka selalu mensosialisasikan tentang nilai budayanya baik itu pataheri maupun budaya lainnya kepada anak-anak karena bagi mereka kebudayaannya adalah yang terbaik.

### **Eksistensi Budaya Lokal Ditengah Arus Modernisasi Melalui Pelestarian Tradisi Pataheri**

Budaya lokal nusantara erat kaitannya dengan kebudayaan nasional, oleh sebab itu maju mudurnya kebudayaan nasional sebagai budaya bangsa Indonesia sangatlah tergantung pada eksistensi dari kebudayaan lokal yang ada di daerah-daerah. Untuk itu upaya pelestarian sangatlah penting bagi generasi muda skarang ini, agar nilai-nilai budaya lokal masyarakat adat tidak terkikis dengan perkembangan modernisasi. Suku Nuaulu yang syarat dengan adat istiadat dalam perjalanan hidupnya tidak terlepas dari berbagai tradisi/ritual hidup setiap masyarakatnya. Suku Nuaulu yang mendiami pulau Seram bagian selatan dengan salah satu adat istiadat yang mengandung nilai-nilai luhur adalah tradisi Pataheri. Pataheri mengandung nilai-nilai seperti kekeluargaan, kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur kepada sang pencipta. Oleh sebab itu tradisi Pataheri ini menurut hemat penulis harus tetap dilestarikan oleh generasi Nuaulu sebagai sebuah identitas suku Nuaulu, karena saat prosesi pataheri ini selesai dilaksanakan adalah pengukuhan dengan pemasangan Karinunu yaitu kain berang merah yang diikat dikepada

setiap laki-laki dewasa suku Nuaulu. Dan inilah ciri khas sukunya yang berbeda dengan masyarakat diluar komunitasnya.

Pelestarian dan penguatan kapasitas masyarakat adat dalam upaya menjalankan dan mempertahankan budaya lokalnya adalah dengan tetap tidak terpengaruh dengan berbagai perkembangan modernisasi dewasa ini dalam mempertahankan eksistensi budaya pataheri, yaitu dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut;

1. Melakukan koordinasi dengan pemerintah daerah untuk mengambil kebijakan dalam bentuk pengembangan pariwisata budaya, agar tradisi Pataheri dapat dijadwalkan dan disaksikan proses ritualnya oleh semua lapisan masyarakat (wisata dalam negeri dan luar negeri) setiap tahun.
2. Mengkaji dan memberikan masukan bagi Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan agar dapat dimasukkan sebagai pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah menengah umum.

Eksistensi budaya lokal harus dibangun kapasitasnya oleh masyarakat adat Nuaulu dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal masyarakatnya dari berbagai terpaan arus modernisasi dengan selalu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi setiap ritual tradisi budaya lokalnya. Hal ini dilakukan sebagai langkah konkrit menghadapi banyaknya ancaman dan pengaruh masuknya arus modernisasi yang demikian deras terhadap kebudayaan lokal. oleh sebab itu harus ada hubungan sinergi dan kerjasama yang baik antara pemerintah daerah, sekolah LSM, Pemerhati budaya dan masyarakat adat dalam menyuarakan penguatan dan pelestarian budaya lokal masyarakat adat Maluku kepada generasi sekarang ini.

## **Simpulan**

Tradisi Pataheri memiliki dua makna yaitu mengalihkan status seorang anak laki-laki dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, serta adanya pengakuan masyarakat secara yuridis formal terhadap hak dan kewajiban seorang anak laki-laki Nuaulu. Karena itu ditengah kemajuan dewasa ini orang Nuaulu terus berbenah diri. Dimana orang Nuaulu berpandangan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bukan merupakan alasan untuk merubah bentuk dan wujud dari adat dan budaya Nuaulu.

Menghargai dan melestarikan budaya Nuaulu terkhusus budaya Pataheri, merupakan langkah yang harus ditempuh oleh semua pihak baik oleh Pemerintah, LSM, pemerhati budaya, sekolah maupun oleh masyarakat Nuaulu sendiri, dimana mereka terus mensosialisasikan nilai-nilai budaya dimaksud kepada anak-anaknya sejak mereka masih kecil karena dalam anggapan mereka kebudayaan Nuaulu adalah yang terbaik sehingga perlu dirawat dan lestarian.

### Daftar Pustaka

- A. Muchaddam Fahham. (2016). Sistem Religi Suku Nuaulu di Pulau Seram Maluku Tengah. *Aspirasi: Jurnal Masala-Masalah Sosial*, 7(1), 17–32. Retrieved from <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/1277>
- Ellya Rosana. (2011). Modernisasi dan Perubahan Sosial. *TAPIS*, 7(12), 30–47.
- Johan Tanamal dan Lodewyk Nahuway. (2022). Pernikahan Dini dan Marginalisasi Perempuan Nuaulu. *PUBLIC POLICY; Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik Dan Bisnis*, 3(1), 72–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.51135/PublicPolicy.v3.i1.p72-90>
- Maran, R. R. (2007). *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Murdiyanto Eko. (2020). *Sosiologi Pedesaan, Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Yogyakarta Press.
- Qurtuby Al Sumanto dan Lattu Izak. (2019). *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*. Semarang: eLSA Press.
- Rahma Satya Masna Hatuwe\*, Kurniati Tuasalamony, Susiati, Andi Masniati, S. Y. (2021). Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Namlea Kabupaten Buru. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), 84–96.
- Sarinah. (2019). *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Cetakan Pe). Sleman: Deeplish.
- Soekanto, S. B. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar* (42nd ed.). Jakarta: Raja Press.
- ST. Asnaeni. (2016). Eksistensi Nilai Sosial Budaya "A' Dengka pada" Dalam Acara Perkawinan Masyarakat Kelara Kabupaten Jeneponto. *SEMINAR NASIONAL "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global,"* 49–60.
- Suparno, Geri Alfikar, Dominika Santi, V. Y. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya

Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Pekan*, 3(1), 43–56. Retrieved from <https://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/144>

Trisma Hidayanti, E., Ginting Suka, I., & Sudiarna, I. G. P. (2018). Eksistensi Ritus Gawe Pati Pada Masyarakat Wetu Telu di Dusun Bayan Beleq, Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. *Humanis*, 22, 57. <https://doi.org/10.24843/jh.2018.v22.i01.p09>